

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB TERHADAP KEMAMPUAN QIROATUL KITAB SANTRI

Faisal¹, Yokha Latief Ramadhan², Ahmad Muhasan³

Sekolah Tinggi Agama Islam Minhaajurrasyidiin Jakarta, Indonesia¹⁻², Universitas Terbuka,
Tangerang Selatan, Indonesia³
Yokhalatief1@gmail.com

Abstrak

Kemampuan qira'atul kitab merupakan kompetensi fundamental yang harus dimiliki santri dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam yang berbahasa Arab. Keberhasilan penguasaan kemampuan tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran Bahasa Arab yang diterapkan di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran Bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan qira'atul kitab santri serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru Bahasa Arab serta santri. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab berperan penting dalam meningkatkan kemampuan qira'atul kitab melalui penguatan kompetensi nahwu, sharaf, mufradat, dan latihan membaca teks Arab secara berkelanjutan. Selain itu, metode pembelajaran yang interaktif, lingkungan berbahasa Arab, serta dukungan guru menjadi faktor pendukung utama dalam proses pembelajaran. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan dasar santri, rendahnya motivasi belajar sebagian peserta didik, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab yang terstruktur dan berorientasi pada penguasaan keterampilan membaca teks Arab mampu mendukung peningkatan kemampuan qira'atul kitab santri secara optimal.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, Qira'atul Kitab, Santri, Pesantren, Penelitian Kualitatif.

Abstract

The ability to read and comprehend classical Arabic texts (*qira'atul kitab*) is a fundamental competency that students in Islamic boarding schools (*pesantren*) must possess to understand Islamic sources and scholarship. The development of this competency is closely related to the effectiveness of Arabic language instruction implemented within the learning environment. This study aims to describe the role of Arabic language learning in improving students' *qira'atul kitab* abilities and to identify the supporting and inhibiting factors influencing the learning process. The study employs a qualitative approach using field research. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving Arabic language teachers and students. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Arabic language learning plays a significant role in enhancing students' *qira'atul kitab* abilities through the reinforcement of grammar (*nahwu*), morphology (*sharaf*), vocabulary mastery, and continuous practice in reading Arabic texts. Furthermore, interactive teaching methods, an Arabic-speaking environment, and teacher support were identified as the primary factors contributing to successful learning outcomes. Meanwhile, differences in students' prior knowledge, varying levels of learning motivation, and limited



instructional time were found to be the main challenges. The study concludes that structured Arabic language instruction oriented toward Arabic text-reading skills can effectively support the improvement of students' *qira'atul kitab* competence.

Keywords: Arabic Language Learning, *Qira'atul Kitab*, Students, Islamic Boarding School (*Pesantren*), Qualitative Research.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di kelas merupakan proses yang sangat kompleks dan dinamis dalam hal transfer ilmu pengetahuan antara guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik (Izzati, 2015). Berlangsungnya pembelajaran sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari faktor guru, siswa, karakteristik materi yang diajarkan, metode pembelajaran, sampai dengan fasilitas pendukung di sekolah. Semua faktor tersebut sangat penting dalam memengaruhi pemahaman siswa dalam belajar dan pembentukan sikapnya di sekolah, tidak terkecuali faktor metode pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran agar penyampaian materi lebih sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan (Nur, 2017).

Begitu pula dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya agar santri mampu membaca kitab di pondok pesantren, dibutuhkan suatu metode agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan metode yang tepat, seorang guru dapat dengan mudah menjelaskan materi pelajaran, dan para santri pun dapat memahaminya secara mudah dan jelas. Metode pembelajaran yang diterapkan juga dapat memengaruhi sikap santri di pesantren. Jika metode yang digunakan cocok dengan kepribadian dan budaya asal santri tersebut, maka selama proses pembelajaran, santri akan selalu bersemangat dan termotivasi.

Kajian mengenai pembelajaran bahasa Arab dan kemampuan *qira'atul kitab* telah banyak dilakukan. Restu dkk. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang terstruktur dapat meningkatkan keterampilan berbahasa santri. Robbani dan Haqqy (2021) menemukan adanya hubungan antara penguasaan bahasa Arab dengan kemampuan membaca teks Arab. Sementara itu, Kurniawan dan Faqih (2023) menegaskan bahwa metode pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui penguatan *nahwu* dan *sharaf*. Penelitian lain oleh Sunarko dan Azizah (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning berkontribusi terhadap pengembangan literasi bahasa Arab santri. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji peran pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan *qira'atul kitab* santri melalui pendekatan kualitatif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut.

Kemampuan *qira'atul kitab* merupakan kompetensi penting bagi santri dalam memahami sumber-sumber keislaman berbahasa Arab. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan santri yang



mengalami kesulitan membaca dan memahami kitab kuning meskipun telah mempelajari bahasa Arab. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara proses pembelajaran bahasa Arab dengan kemampuan *qira'atul kitab* yang dimiliki santri. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana pembelajaran bahasa Arab berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan *qira'atul kitab*.

Penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan *qira'atul kitab* merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan pesantren. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas pembelajaran bahasa Arab dalam mendukung kemampuan membaca kitab kuning. Selain memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian pembelajaran bahasa Arab, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi guru serta pengelola pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan *qira'atul kitab*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memahami secara mendalam kontribusi pembelajaran bahasa Arab terhadap kemampuan *qira'atul kitab* santri dalam meningkatkan pemahaman serta kemampuan *qira'atul kitab* santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan (Creswell & Poth, 2018). Subjek penelitian terdiri atas enam orang santri pondok pesantren tersebut yang mengikuti pembelajaran Bahasa Arab dan kitab kuning, dengan rincian lima santri kelas I Aliyah dan satu santri kelas III Aliyah, sedangkan objek penelitian adalah kontribusi pembelajaran bahasa Arab terhadap kemampuan *qira'atul kitab* santri. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara sebagai instrumen utama; sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti menyusun kisi-kisi pertanyaan yang kemudian dikembangkan menjadi pedoman wawancara. Pertanyaan disusun secara terbuka untuk menghindari jawaban tertutup seperti “ya” atau “tidak” sehingga memungkinkan responden memberikan informasi yang lebih mendalam (Arikunto, 2010). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, sikap, serta keyakinan santri terkait pembelajaran Bahasa Arab dan kitab kuning (Sukmadinata, 2005), dan seluruh jawaban responden direkam untuk memudahkan analisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengadaptasi model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994). Tahap pertama adalah pengumpulan data, kemudian reduksi data yaitu memilih dan memfokuskan informasi yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam



bentuk uraian naratif berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara, seperti metode pembelajaran, tingkat pemahaman santri, manfaat pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan seluruh data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi dengan membandingkan berbagai data yang tersedia sehingga menghasilkan temuan yang kredibel dan sesuai dengan kondisi lapangan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi pembelajaran bahasa Arab terhadap kemampuan qira'atul kitab santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan, pembelajaran Bahasa Arab yang diterapkan melalui metode muhadatsah dan sorogan dipandang memiliki kontribusi penting dalam mendukung penguasaan kompetensi kebahasaan santri. Kedua metode tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi Bahasa Arab, tetapi juga menjadi media bagi santri untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi pembelajaran yang nyata. Para responden mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab membantu mereka memahami kosakata, struktur kalimat, serta kaidah nahwu dan sharaf yang menjadi dasar dalam memahami teks berbahasa Arab.

Metode muhadatsah memberikan kesempatan kepada santri untuk menggunakan Bahasa Arab secara aktif melalui kegiatan percakapan yang dilakukan bersama teman sebaya berdasarkan tema yang telah ditentukan. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga belajar menggunakan kosakata tersebut dalam konteks komunikasi yang sesuai. Berdasarkan hasil wawancara, santri kelas I Aliyah memperoleh tema percakapan satu minggu sebelum praktik dilaksanakan, sedangkan santri kelas II dan III Aliyah dituntut melakukan percakapan secara spontan setelah tema ditentukan oleh guru. Perbedaan perlakuan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan santri.

Praktik muhadatsah membantu santri memperkaya mufradat sekaligus meningkatkan keberanian dalam menggunakan Bahasa Arab. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Nur (2017) yang menjelaskan bahwa metode muhadatsah berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa melalui aktivitas dialog yang mendorong peserta didik menggunakan kosakata dan struktur bahasa secara langsung dalam komunikasi sehari-hari. Penguasaan kosakata yang semakin baik memberikan dampak positif terhadap kemampuan santri dalam memahami teks-teks berbahasa Arab, termasuk kitab kuning yang dipelajari dalam kegiatan pengajian pesantren.



Sebagaimana disampaikan oleh saudara FA dan YS, pelaksanaan metode muhadatsah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dilakukan melalui percakapan antarsantri berdasarkan tema tertentu yang telah ditentukan oleh guru. Menurut mereka, praktik percakapan tersebut membantu santri menambah kosakata baru dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab. Temuan ini menunjukkan bahwa metode muhadatsah tidak hanya berorientasi pada peningkatan maharah kalam, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kompetensi kebahasaan yang diperlukan dalam memahami teks-teks keislaman berbahasa Arab.

Selain metode muhadatsah, pembelajaran Bahasa Arab juga didukung oleh penerapan metode sorogan. Metode ini menempatkan santri sebagai subjek aktif yang dituntut untuk membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab di hadapan guru. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan sorogan dilakukan secara individual sehingga guru dapat mengevaluasi kemampuan setiap santri secara langsung. Dalam proses tersebut, santri tidak hanya diminta membaca teks yang telah diberi harakat, tetapi juga membaca kitab Arab gundul yang menuntut kemampuan lebih tinggi dalam memahami struktur bahasa Arab.

Metode sorogan menjadi sarana penting dalam menghubungkan teori nahwu dan sharaf dengan praktik membaca kitab. Melalui kegiatan membaca kitab Arab gundul, santri dituntut menerapkan pengetahuan kebahasaan yang telah dipelajari untuk menentukan harakat, memahami kedudukan kata, serta menafsirkan makna teks secara tepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Robbani dan Haqqy (2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca teks Arab memiliki hubungan erat dengan penguasaan kompetensi kebahasaan yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, penguasaan teori tata bahasa Arab memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan membaca kitab kuning.

Saudara F menjelaskan bahwa dalam metode sorogan, guru tidak hanya meminta santri membaca dan menerjemahkan kitab, tetapi juga memberikan pertanyaan mengenai kaidah nahwu dan sharaf yang terdapat dalam teks yang dibaca. Selain itu, guru memberikan pertanyaan lanjutan yang berkaitan dengan isi kitab untuk mengukur tingkat pemahaman santri. Temuan ini menunjukkan bahwa metode sorogan tidak hanya berfungsi sebagai latihan membaca, tetapi juga sebagai sarana evaluasi terhadap kemampuan kebahasaan dan pemahaman materi keagamaan santri.

Menariknya, sebagian besar responden mengakui bahwa praktik membaca kitab melalui metode sorogan jauh lebih sulit dibandingkan mempelajari teori nahwu dan sharaf di kelas. Meskipun mereka memahami konsep-konsep tata bahasa secara teoritis, penerapannya dalam membaca kitab Arab gundul membutuhkan ketelitian, latihan, dan pengalaman yang tidak sedikit.



Kondisi ini menyebabkan beberapa santri memilih mengikuti pembelajaran tambahan secara privat dengan guru di luar jam pelajaran formal. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh intensitas latihan dan pendampingan yang diperoleh santri.

Dari perspektif pemerolehan bahasa, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori Input Hypothesis yang dikemukakan oleh Krashen (1985). Menurut Krashen, kemampuan berbahasa berkembang ketika peserta didik memperoleh paparan bahasa yang memadai serta kesempatan untuk menggunakannya dalam konteks yang bermakna. Dalam konteks Pondok Pesantren Miftahul Ulum, paparan bahasa diperoleh melalui pembelajaran Bahasa Arab di kelas, sedangkan penggunaan bahasa dalam konteks nyata diwujudkan melalui praktik muhadatsah dan kegiatan membaca kitab dalam metode sorogan. Integrasi antara teori dan praktik tersebut memungkinkan santri mengembangkan kompetensi kebahasaan secara lebih optimal.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Hamid et al. (2024) yang menjelaskan bahwa lingkungan bahasa di pesantren memiliki peran penting dalam proses pemerolehan Bahasa Arab karena memberikan kesempatan kepada santri untuk berinteraksi dengan bahasa yang dipelajari secara berkelanjutan. Lingkungan pesantren yang mendukung penggunaan Bahasa Arab dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga membantu santri mengembangkan kemampuan berbahasa secara bertahap.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Miftahul Ulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan praktis melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Integrasi antara metode muhadatsah dan sorogan memungkinkan santri memperoleh pengalaman belajar yang lebih komprehensif karena mencakup aspek berbicara, membaca, memahami, dan menerapkan kaidah kebahasaan secara langsung. Kondisi tersebut memperkuat penguasaan kompetensi Bahasa Arab yang pada akhirnya menjadi bekal penting dalam mendukung kemampuan qira'atul kitab santri. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan bahasa, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pengembangan kemampuan memahami kitab-kitab keislaman berbahasa Arab.

Kemampuan Qira'atul Kitab Santri

Kemampuan qira'atul kitab merupakan salah satu kompetensi fundamental yang harus dimiliki santri dalam tradisi pendidikan pesantren karena menjadi sarana utama untuk memahami berbagai sumber keislaman yang ditulis dalam bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden menunjukkan kemampuan membaca kitab kuning dengan tingkat pemahaman yang cukup baik, terutama dalam mengenali makna kosakata, memahami struktur kalimat, serta



mengidentifikasi fungsi gramatikal kata dalam teks Arab. Kemampuan tersebut tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan yang mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Arab di kelas dengan praktik membaca kitab yang dilakukan secara rutin dalam kegiatan pengajian pesantren.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa santri yang memiliki penguasaan mufradat yang lebih luas serta pemahaman yang baik terhadap kaidah nahwu dan sharaf cenderung lebih mudah memahami isi kitab dibandingkan santri yang masih mengalami keterbatasan pada aspek tersebut. Penguasaan kosakata membantu santri dalam memahami makna dasar suatu teks, sedangkan pemahaman nahwu dan sharaf berperan dalam menganalisis hubungan antarkata serta menentukan makna kalimat secara lebih tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan qira'atul kitab tidak hanya bergantung pada keterampilan membaca teks Arab, tetapi juga memerlukan kompetensi linguistik yang memadai sebagai dasar dalam memahami kandungan makna yang terdapat dalam teks.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Robbani dan Haqqy (2021) yang menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Arab memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan membaca teks Arab. Demikian pula, Kurniawan dan Faqih (2023) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap kaidah nahwu dan sharaf merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Hasil penelitian Hamid et al. (2024) juga menunjukkan bahwa lingkungan bahasa yang kondusif di pesantren berperan penting dalam mendukung pemerolehan Bahasa Arab dan pengembangan kompetensi kebahasaan santri. Lingkungan yang memberikan kesempatan kepada santri untuk menggunakan Bahasa Arab secara berkelanjutan memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan memahami teks Arab secara lebih baik.

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori pemerolehan bahasa yang dikemukakan Krashen (1985), yang menegaskan bahwa kemampuan berbahasa berkembang ketika peserta didik memperoleh paparan bahasa yang cukup dan kesempatan untuk menggunakannya dalam konteks yang bermakna. Dalam konteks pesantren, paparan bahasa tersebut diperoleh melalui pembelajaran Bahasa Arab, praktik muhadatsah, serta kegiatan membaca dan mengkaji kitab kuning secara rutin. Proses ini memungkinkan santri tidak hanya memahami aspek kebahasaan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam memahami teks-teks keislaman yang dipelajari.

Dengan demikian, kemampuan qira'atul kitab dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran Bahasa Arab yang berlangsung secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan tradisi keilmuan pesantren. Semakin baik penguasaan mufradat, nahwu, dan sharaf yang dimiliki santri,



semakin besar pula peluang mereka untuk memahami isi kitab kuning secara mandiri dan mendalam. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran Bahasa Arab perlu terus dilakukan sebagai upaya mendukung pengembangan kemampuan qira'atul kitab dan penguasaan khazanah keilmuan Islam di lingkungan pesantren.

Kontribusi Pembelajaran Bahasa Arab terhadap Kemampuan Qira'atul Kitab Santri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab memberikan kontribusi terhadap kemampuan qira'atul kitab santri. Kontribusi tersebut terlihat dari pengakuan responden yang menyatakan bahwa pemahaman mereka terhadap kitab kuning meningkat setelah mempelajari kosakata, nahwu, dan sharaf secara lebih mendalam. Pembelajaran Bahasa Arab berfungsi sebagai fondasi linguistik yang memungkinkan santri memahami makna dan struktur teks Arab secara lebih akurat. Penguasaan unsur-unsur kebahasaan tersebut menjadi modal utama bagi santri dalam membaca, menerjemahkan, dan memahami kandungan kitab kuning yang menjadi sumber utama pembelajaran keislaman di pesantren.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Robbani dan Haqqy (2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara kompetensi Bahasa Arab dengan kemampuan membaca teks Arab. Senada dengan itu, Kurniawan dan Faqih (2023) menjelaskan bahwa penguasaan kaidah nahwu dan sharaf merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari upaya pengembangan kemampuan qira'atul kitab karena keduanya saling mendukung dalam proses pembentukan kompetensi keilmuan santri.

Dari perspektif teori pemerolehan bahasa, kemampuan membaca dan memahami teks berkembang ketika peserta didik memperoleh paparan bahasa yang cukup serta kesempatan untuk menggunakannya dalam konteks yang nyata (Krashen, 1985). Dalam lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum, pembelajaran Bahasa Arab tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi dilanjutkan dengan praktik membaca kitab dalam kegiatan pengajian. Integrasi antara teori dan praktik inilah yang memperkuat proses pembentukan kemampuan qira'atul kitab santri. Temuan ini juga didukung oleh Hamid et al. (2024) yang menjelaskan bahwa lingkungan bahasa (*language environment*) di pesantren berperan penting dalam mendukung pemerolehan Bahasa Arab melalui interaksi dan praktik berbahasa yang berlangsung secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang memengaruhi proses pembelajaran, seperti perbedaan kemampuan dasar santri dan keterbatasan penguasaan kosakata Arab. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian santri memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami isi kitab dibandingkan santri yang memiliki latar belakang pembelajaran Bahasa Arab yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif melalui



penguatan mufradat, latihan membaca kitab secara bertahap, dan penggunaan metode pembelajaran yang variatif. Temuan ini mendukung Hanani et al. (2025) yang menegaskan bahwa keberagaman metode pembelajaran Bahasa Arab dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa dan memperkuat kemampuan membaca teks Arab secara lebih efektif.

Selain itu, Sunarko dan Azizah (2024) menegaskan bahwa pengembangan literasi Bahasa Arab di lingkungan pesantren perlu didukung oleh pembiasaan membaca teks-teks keagamaan secara berkelanjutan. Pembiasaan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperluas wawasan keislaman santri melalui interaksi langsung dengan sumber-sumber primer berbahasa Arab. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa kemampuan qira'atul kitab berkembang melalui kombinasi antara penguasaan kompetensi kebahasaan dan intensitas praktik membaca yang dilakukan secara rutin.

Secara keseluruhan, pembelajaran Bahasa Arab dan qira'atul kitab merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan pesantren. Semakin baik kualitas pembelajaran Bahasa Arab yang diterima santri, semakin besar pula peluang mereka untuk mencapai kemampuan qira'atul kitab yang lebih baik. Dengan demikian, penguatan pembelajaran Bahasa Arab melalui penguasaan mufradat, nahwu, dan sharaf serta didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan santri memahami kitab kuning.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan qira'atul kitab santri. Pembelajaran yang berfokus pada penguasaan nahwu, sharaf, dan mufradat terbukti membantu santri memahami struktur bahasa Arab serta memudahkan mereka dalam membaca dan memahami kitab kuning secara lebih mandiri. Hasil wawancara terhadap enam santri menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca teks Arab, tetapi juga memperkuat pemahaman makna, kemampuan menganalisis struktur kalimat, dan kepercayaan diri santri dalam mengikuti kajian kitab.

Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas pembelajaran Bahasa Arab didukung oleh beberapa faktor, antara lain kompetensi guru, pembiasaan penggunaan Bahasa Arab dalam proses pembelajaran, serta pelaksanaan kajian kitab secara rutin melalui metode muhadatsah bandongan dan sorogan. Lingkungan pesantren yang kondusif turut memberikan kesempatan kepada santri untuk mengaplikasikan kemampuan kebahasaan yang diperoleh di kelas dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning. Sebaliknya, perbedaan kemampuan dasar santri, keterbatasan



penguasaan kosakata, dan kompleksitas materi nahwu serta sharaf masih menjadi kendala yang memengaruhi tingkat pemahaman santri terhadap kitab kuning.

Dengan demikian, masalah penelitian mengenai bagaimana pembelajaran Bahasa Arab berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan qira'atul kitab santri dapat terjawab bahwa pembelajaran Bahasa Arab berfungsi sebagai fondasi utama dalam penguasaan keterampilan membaca dan memahami kitab kuning. Semakin baik penguasaan unsur-unsur kebahasaan yang dimiliki santri, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memahami isi kitab yang dipelajari. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran Bahasa Arab melalui metode yang interaktif, latihan membaca kitab yang berkelanjutan, serta pengembangan lingkungan belajar yang mendukung perlu terus dilakukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan qira'atul kitab santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan pesantren hendaknya tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori kebahasaan, tetapi juga diarahkan pada penerapan praktis melalui kegiatan membaca, memahami, dan mengkaji kitab kuning secara berkelanjutan. Integrasi antara pembelajaran Bahasa Arab dan kajian kitab perlu diperkuat agar santri mampu mengembangkan kompetensi kebahasaan sekaligus kompetensi keilmuan keislaman secara seimbang. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pesantren dan guru Bahasa Arab dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan qira'atul kitab santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hamid, M., Murtadho, M. A. C., Firdaus, A. Y., & Masturi. (2024). Language environment and acquisition dynamics of Arabic in pesantren: Perspectives on Islamic education and learning tradition. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2), 145–160.
- Hanani, N., Ahid, N., & Sufirmansyah. (2025). An eclectic approach to Arabic language education: Implementing *Kitab al-Amsilah at-Tashrifiyah* in modern Indonesian pesantrens. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 215–232.
- Izzati, Nurma. (2015). Pengaruh Penerapan Program Remedial Dan Pengayaan Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 4(1), 54-68.
- Krashen, S. D. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. Longman.
- Kurniawan, C. S., & Faqih, I. A. N. (2023). Efektivitas penggunaan metode Tamyiz dalam meningkatkan maharah qira'ah santri. *Pesan-TREND: Jurnal Pesantren dan Madrasah*, 2(1), 1–15.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, H. (2017). Penerapan Metode Muhadatsah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta Didik. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 20(2), 177-187.



- Restu, S., Yuniar, Y., Jamanuddin, J., Aji, P. M., & Monica, A. S. (2025). Pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan kitab *Lisan Arabi* di Pondok Pesantren Al-Mubarakah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Robbani, A. S., & Haqqy, A. M. (2021). Al-'Alaqah baina nasyathi hifzhil Qur'an wa maharatil qira'ah al-'Arabiyyah. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 43–58.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2009). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarko, A., & Azizah, N. (2024). Pengembangan literasi Bahasa Arab santri melalui pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren. *Al Jabiri: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 4(1), 33–46.

